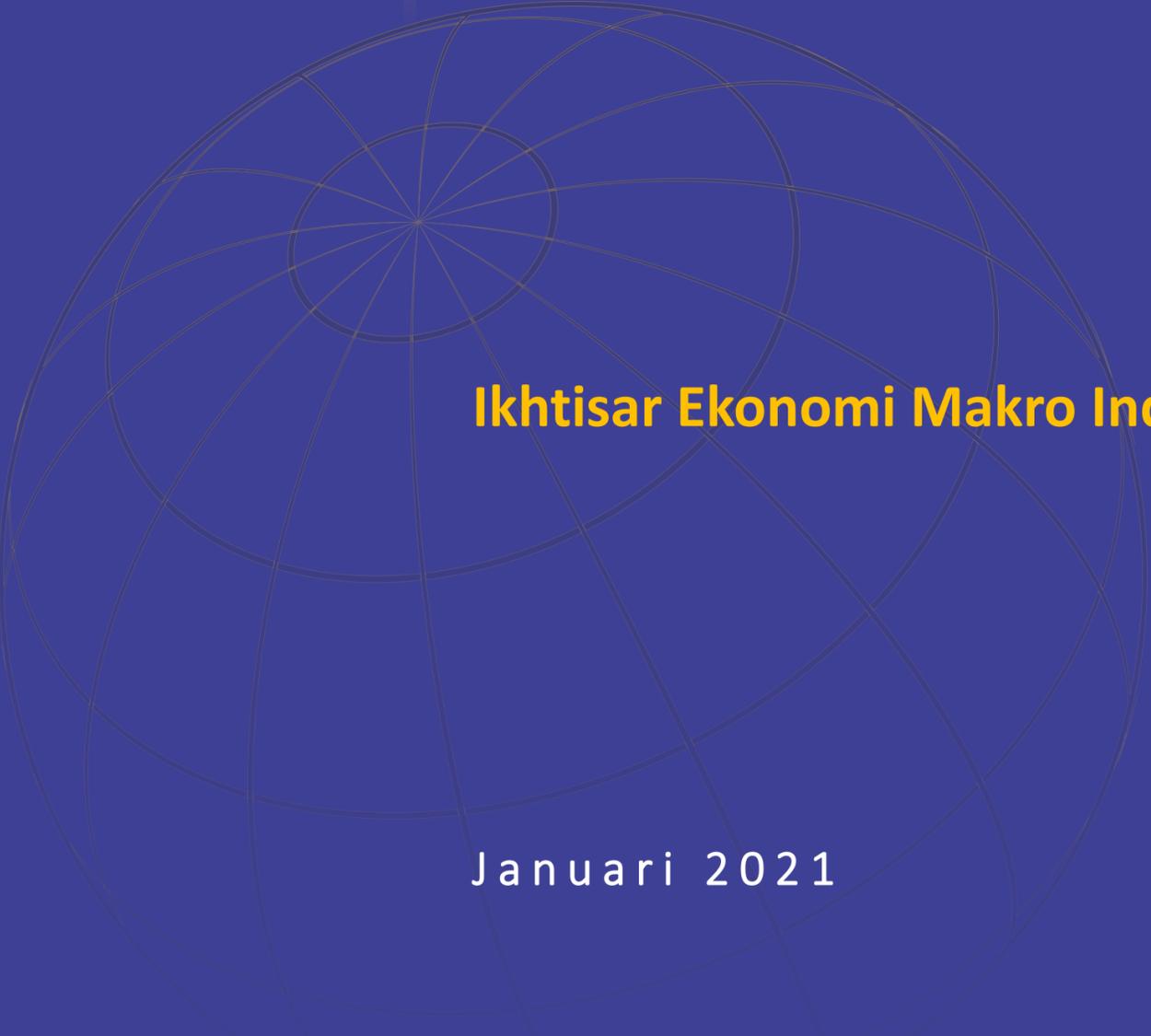


TINJAUAN EKONOMI MAKRO



Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia

Januari 2021

EXECUTIVE SUMMARY

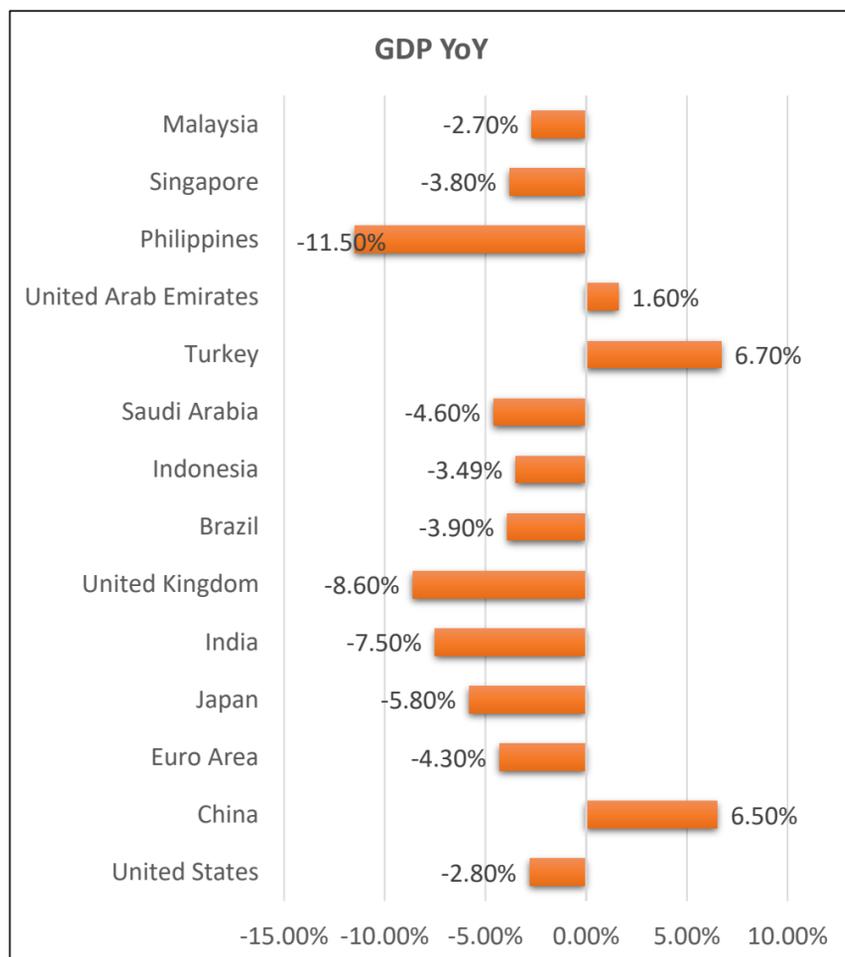
- ✓ Ekonomi global diperkirakan melanjutkan perbaikan didorong oleh implementasi program vaksinasi COVID-19 di banyak negara dan didukung oleh keberlanjutan stimulus fiskal dan moneter.
- ✓ Harga komoditas emas menguat tipis dengan harga tertinggi di bulan Januari di level USD1.954,40 per troy ounce pada 5 Januari 2021 dan harga terendah berada di level USD1.829,90 per troy ounce 15 Januari 2021.
- ✓ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) juga menguat dengan harga tertinggi di bulan Januari di level USD53,57 per barel pada 14 Januari 2021 dan harga terendah berada di level USD47,62 per barel pada 4 Januari 2021.
- ✓ Tingkat inflasi tahunan di AS *flat* di angka 1,40% pada bulan Januari 2021 sama dengan bulan sebelumnya yaitu 1,40% pada bulan Desember 2020.
- ✓ Tingkat pengangguran AS sebesar 6,3% pada bulan Januari 2021 lebih rendah dari bulan Desember 2020 yang sebesar 6,70%.
- ✓ Pada bulan Januari 2021, bursa saham global bergerak *mixed*.
- ✓ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,50%.
- ✓ Pada bulan Januari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,26% (m-t-m) atau sebesar 1,55% (y-o-y).
- ✓ Pada bulan Januari 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak *mixed* terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,21%.
- ✓ Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2021 mengalami surplus sebesar USD1,958 miliar.
- ✓ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2021 tercatat sebesar USD 138 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020 sebesar USD 135,9 miliar dolar AS.
- ✓ Sepanjang bulan Januari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 7,38% yaitu turun ke level 5.862,35 pada akhir Januari 2021.
- ✓ Pasar obligasi menunjukkan performa negatif pada bulan Januari 2021.

Analisis: Eko Surya Lesmana
E-mail: eko.lesmana@bpkh.go.id

1

IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. Aktivitas Ekonomi Global Diperkirakan Meningkat.



Sumber: tradingeconomics, GDP China menggunakan data Q4/2020, lainnya menggunakan data Q3/2020

Ekonomi global diperkirakan melanjutkan perbaikan didorong oleh implementasi program vaksinasi COVID-19 di banyak negara dan didukung oleh keberlanjutan stimulus fiskal dan moneter. Tiongkok, Amerika Serikat, negara-negara Uni Eropa dan Jepang diperkirakan menjadi pemimpin dalam pemulihan ekonomi global ini disusul oleh negara India dan ASEAN.

Berbagai indikator kinerja juga mendukung argument pemulihan ekonomi tersebut diantaranya *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa di AS, Tiongkok, dan India melanjutkan fase ekspansi khususnya selama periode triwulan IV tahun 2020. Bahkan indikator tingkat keyakinan kosumen baik di Tiongkok hingga Eropa juga terus membaik dan keyakinan bisnis di banyak negara melanjutkan peningkatan.

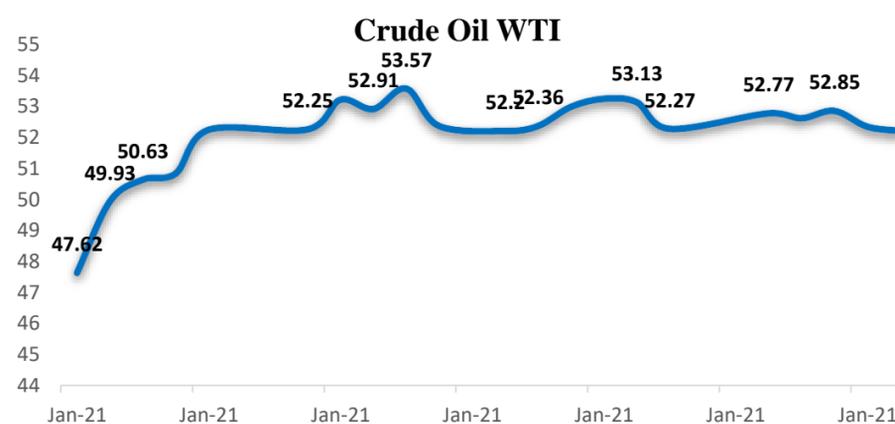
Volume perdagangan global dan harga komoditas dunia juga menunjukkan trend perbaikan di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Ekspektasi yang membaik atas pemulihan ekonomi tersebut diperkirakan dapat mengurangi ketidakpastian pasar keuangan tersebut seiring dengan perbaikan ekonomi global termasuk arah kebijakan fiskal Pemerintah AS yang baru. Kondisi likuiditas global diperkirakan tetap baik dan suku bunga diperkirakan tetap rendah untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga akan mendorong aliran modal masuk ke negara-negara berkembang yang menjadikan mata uang Rupiah berpotensi menguat.

B. Harga Emas dan Minyak

Prospek pemulihan global yang membaik berdampak positif pada prospek perdagangan dan harga komoditas dunia. Volume perdagangan dunia membaik pada 2021, ditopang oleh pulihnya aktivitas industri dan ekspor global. Perkembangan terkini pada Januari 2021 menunjukkan aktivitas industri yang mulai pulih baik di negara maju maupun berkembang, terutama untuk pemenuhan bahan baku industri dan pemasaran barang hasil produksi Sementara itu, harga minyak berada dalam tren meningkat merespons optimisme pemulihan ekonomi global di tengah rendahnya suplai karena tingginya kepatuhan oil cuts OPEC+.

Harga komoditas emas menguat tipis dengan harga tertinggi di bulan Januari di level USD1.954,40 per troy ounce pada 5 Januari 2021 dan harga terendah berada di level USD1.829,90 per troy ounce 15 Januari 2021. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Januari menguat 0,07%.

Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) juga menguat dengan harga tertinggi di bulan Januari di level USD53,57 per barel pada 14 Januari 2021 dan harga terendah berada di level USD47,62 per barel pada 4 Januari 2021. Secara *point-to-point*, pergerakan harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) di bulan Januari menguat 7,01%.



Sumber: investing.com, diolah

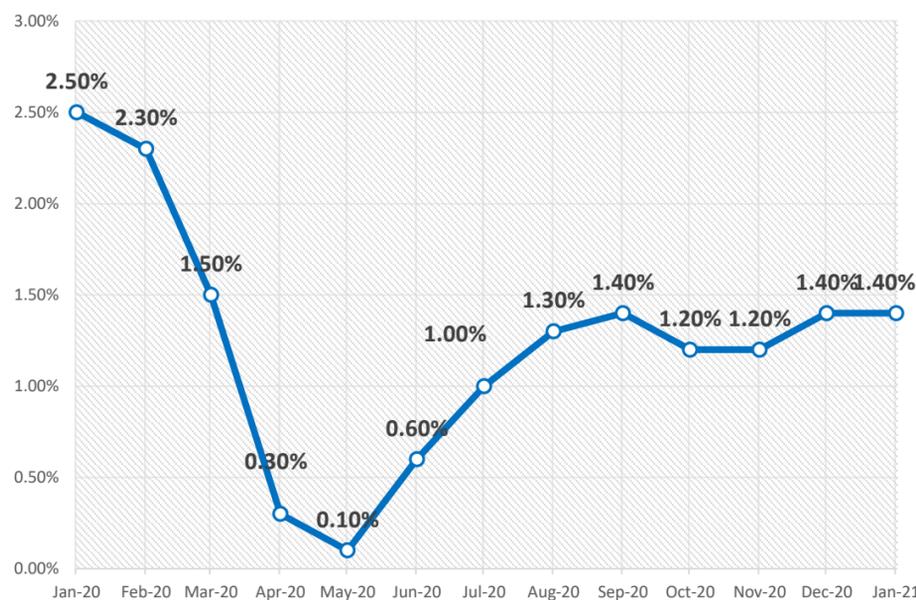
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS *flat* di angka 1,40% pada bulan Januari 2021 sama dengan bulan sebelumnya yaitu 1,40% pada bulan Desember 2020. Angka tersebut tetap jauh di bawah 2,3% pada bulan Februari 2020 yaitu sebelum pandemi virus korona melanda. Tekanan kenaikan utama berasal dari harga pangan (3,8%), mobil dan truk bekas (10%)

Inflasi di AS ditargetkan oleh The Fed untuk mencapai kisaran 2%. Sebelum pandemi, inflasi sempat mencapai angka 2,50% namun kemudian terus menurun hingga berada di level terendah di level 0,10%. Untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, inflasi tersebut harus dipacu untuk naik hingga berada di level yang diinginkan yaitu di level 2%.

CPI Inflation



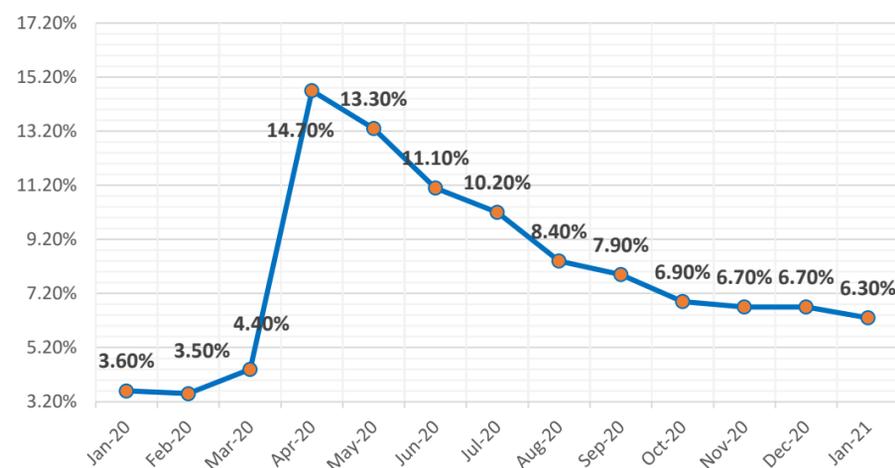
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS sebesar 6,3% pada bulan Januari 2021 lebih rendah dari bulan Desember 2020 yang sebesar 6,70%. Di bawah ekspektasi pasar 6,7%, dan menandai penurunan ke-7 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7. Terdapat stagnasi dalam pemulihan pasar tenaga kerja sehubungan langkah-langkah pembatasan dari sejumlah negara bagian di Amerika Serikat untuk mengatasi dampak dari wabah COVID-19.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



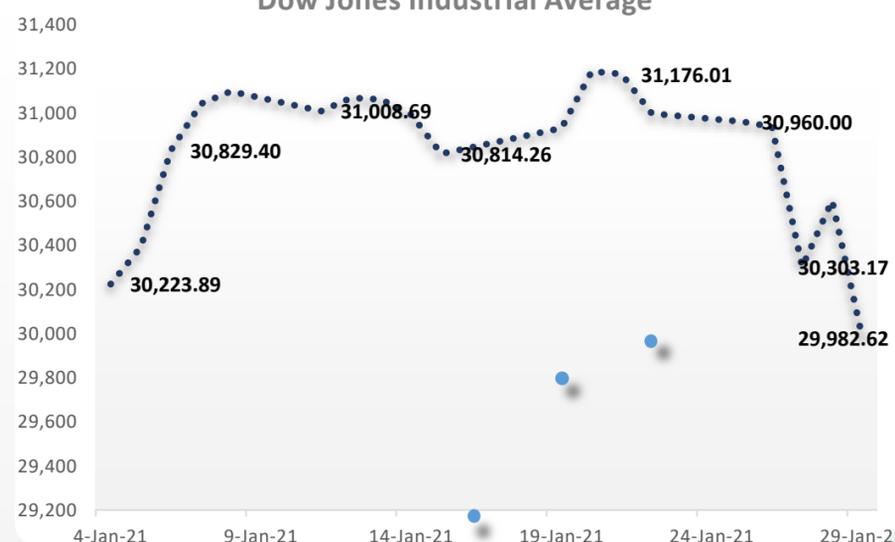
Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Januari 2021, Kenaikan pasar saham global yang cukup kuat beberapa bulan terakhir menjadi sinyal kuat akan kejatuhan pasar di Januari 2021. Hal ini tak terlepas bahwa kenaikan pasar saham ini tak disertai perbaikan fundamental yang kuat seperti sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Berbeda dengan kenaikan pasar yang tinggi di Tiongkok, mengingat negara tersebut pulih lebih awal dari pandemi Covid-19. Hal ini membuat Bank sentral Cina menarik likuiditas sebesar 12 Miliar Dollar untuk mencegah kenaikan harga aset yang berlebihan.

Indeks Dow Jones Industrial Average melemah 2,04% yaitu dari sebelumnya 30.606,48 pada akhir Desember 2020 menjadi 29.982,62 pada akhir Januari 2021. Indeks S&P500 bergerak melemah 1,11% dari sebelumnya 3.756,07 pada akhir Desember 2020 menjadi 3.714,24 pada akhir Januari 2021. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak melemah 0,82% dari sebelumnya 6.460,52 pada akhir Desember 2020 menjadi 6.407,46 pada akhir Januari 2021. Berbeda dengan Indeks Nikkei 225 yang bergerak menguat 0,80% dari sebelumnya 27.444,17 pada akhir Desember 2020 menjadi 27.663,39 pada akhir Januari 2021. Begitupun dengan indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong yang menguat sebesar 3,87% dari bulan sebelumnya.

Dow Jones Industrial Average



Sumber: bloomberg

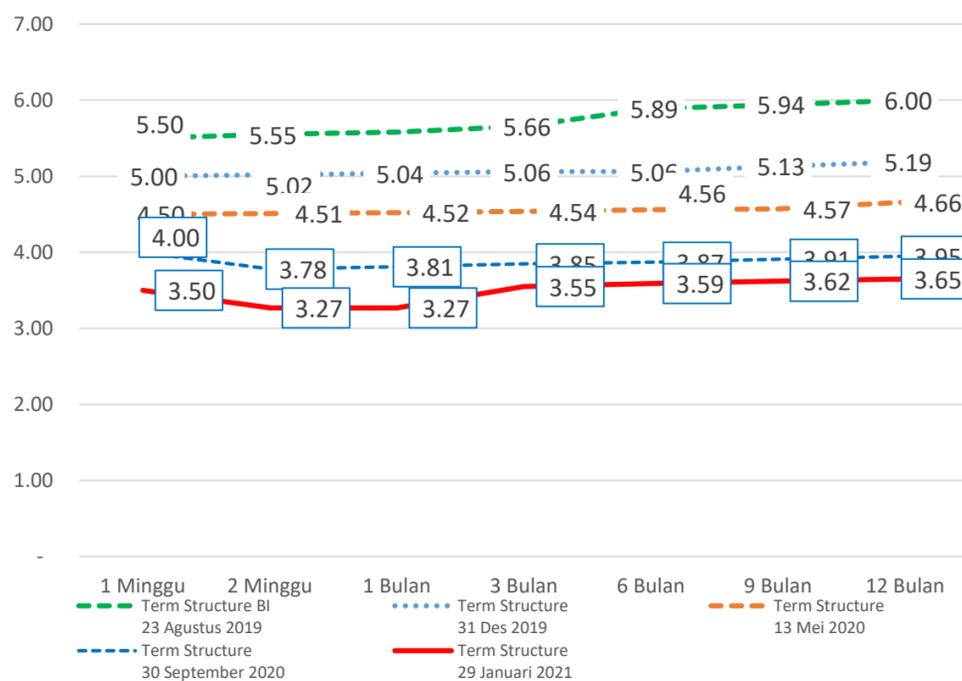
| | 31-Dec-20 | 29-Jan-21 | Change | Change(%) |
|------------|-----------|-----------|----------|-----------|
| S&P 500 | 3,756.07 | 3,714.24 | -41.83 | -1.11% |
| Nasdaq 100 | 12,888.28 | 12,925.38 | 37.10 | 0.29% |
| Dow 30 | 30,606.48 | 29,982.62 | -623.86 | -2.04% |
| FTSE100 | 6,460.52 | 6,407.46 | -53.06 | -0.82% |
| DAX | 13,718.78 | 13,432.87 | -285.91 | -2.08% |
| Hang Seng | 27,231.13 | 28,283.71 | 1,052.58 | 3.87% |
| Nikkei 225 | 27,444.17 | 27,663.39 | 219.22 | 0.80% |

Sumber: bloomberg

2

EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,75%

Term Structure Bank Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, update: 31 Desember 2020

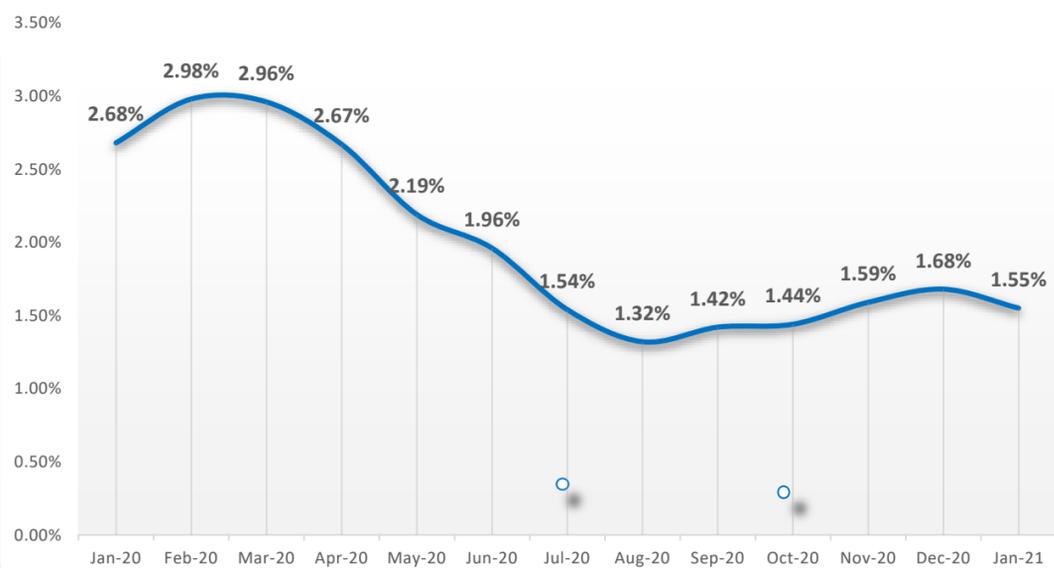
A. Suku Bunga

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Januari 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,50%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk mendukung pemulihan ekonomi. Bank Indonesia memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait lainnya dan mendukung berbagai kebijakan lanjutan untuk membangun optimisme pemulihan ekonomi nasional, melalui pembukaan sektor-sektor ekonomi produktif dan aman, akselerasi stimulus fiskal, penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, melanjutkan stimulus moneter dan makprudensial, serta mengakselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan. Di samping kebijakan tersebut, Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif;
3. Melanjutkan percepatan pendalaman pasar keuangan melalui penguatan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) sebagai acuan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS guna meningkatkan kredibilitas pasar valas domestik dan mendukung stabilitas nilai tukar di Indonesia;
4. Memperkuat kebijakan makprudensial akomodatif untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan kepada sektor-sektor prioritas dalam rangka pemulihan ekonomi nasional;
5. Mendorong transparansi suku bunga kredit perbankan dalam rangka mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makprudensial;
6. Memperkuat koordinasi pengawasan perbankan secara terpadu antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam rangka mendukung stabilitas sistem keuangan; serta
7. Memperkuat peran kebijakan sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah dalam mendorong pembentukan ekosistem ekonomi dan keuangan digital untuk mempercepat pemulihan ekonomi.

B. Inflasi Bulan November Tercatat Sebesar 0,26% (m-t-m) atau 1,55% (y-o-y)

Inflasi Indonesia (year on year)



Pada bulan Januari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,26% (m-t-m) atau sebesar 1,55% (y-o-y). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,81 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,05 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,33 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,23 persen.

Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu kelompok transportasi sebesar 0,30 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Januari) 2021 sebesar 0,26 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Januari 2021 terhadap Januari 2020) sebesar 1,55 persen.

| | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni | Juli | Agt | Sept | Oct | Nov | Des |
|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 2019 | 2.82% | 2.57% | 2.48% | 2.83% | 3.32% | 3.28% | 3.32% | 3.49% | 3.39% | 3.13% | 3.00% | 2.72% |
| 2020 | 2.68% | 2.98% | 2.96% | 2.67% | 2.19% | 1.96% | 1.54% | 1.32% | 1.42% | 1.44% | 1.59% | 1.68% |
| 2021 | 1.55% | | | | | | | | | | | |

Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar Desember 2020



Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai *reference currency*

Sumber: investing.com

Pada bulan Januari 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak mixed terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,21%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.020,00 per USD pada 29 Januari 2021 dari sebelumnya Rp14.050,00 per USD pada 30 Desember 2020. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami apresiasi dari sebelumnya di Rp14.096,58,05 pada bulan Desember menjadi Rp14.016,60 pada bulan Januari 2021. Pergerakan rupiah selama bulan Januari dipengaruhi oleh kenaikan yield surat utang pemerintah AS (US Treasury) dan pelantikan Presiden AS Joe Biden. Sementara itu, dari dalam negeri sentiment Perpanjang Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) turut mempengaruhi pergerakan rupiah.

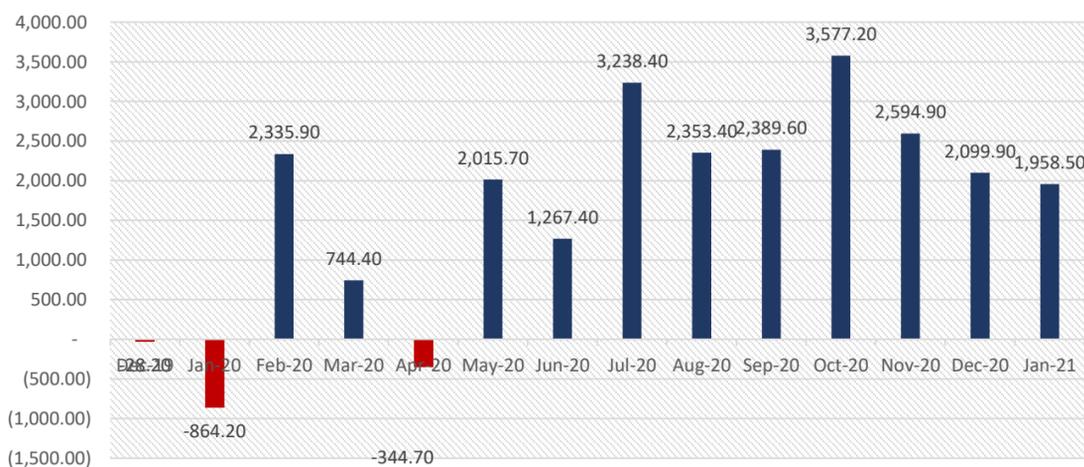
Penguatan nilai tukar Rupiah tersebut didorong oleh peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Perkembangan tersebut seiring dengan penurunan ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik. Penurunan volatilitas ini sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan yang menurun. Level volatilitas Rupiah juga lebih rendah dibandingkan dengan level volatilitas mata uang negara peers, seperti Rand Afrika Selatan (ZAR), Lira Turki (TRY), dan Real Brazil (BRL) yang pada periode yang sama. Ke depan, Bank Indonesia memandang penguatan nilai tukar Rupiah berpotensi berlanjut seiring levelnya yang secara fundamental masih undervalued. Hal ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang terjaga, daya Tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun, serta likuiditas global yang besar. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar, melalui efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di pasar (www.bi.go.id).

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2021 mengalami surplus sebesar USD1,958 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Desember 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 7,11% yaitu dari sebelumnya USD15,52 miliar pada Desember 2020 menjadi USD14,42 miliar pada Januari 2021. Impor non-Migas juga mengalami penurunan sebesar 9,00% yaitu dari sebelumnya USD12,96 miliar pada Desember 2020 menjadi USD11,79 miliar pada Januari 2021.

Ekspor migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 13,24% yaitu dari sebelumnya USD1,02 miliar pada Desember 2020 menjadi USD0,88 miliar pada Januari 2021. Berbeda halnya dengan impor migas yang mengalami kenaikan sebesar 4,74% yaitu dari sebelumnya USD1,48 miliar pada Desember 2020 miliar menjadi USD1,55 miliar pada Januari 2020.

Neraca Nilai Perdagangan Indonesia

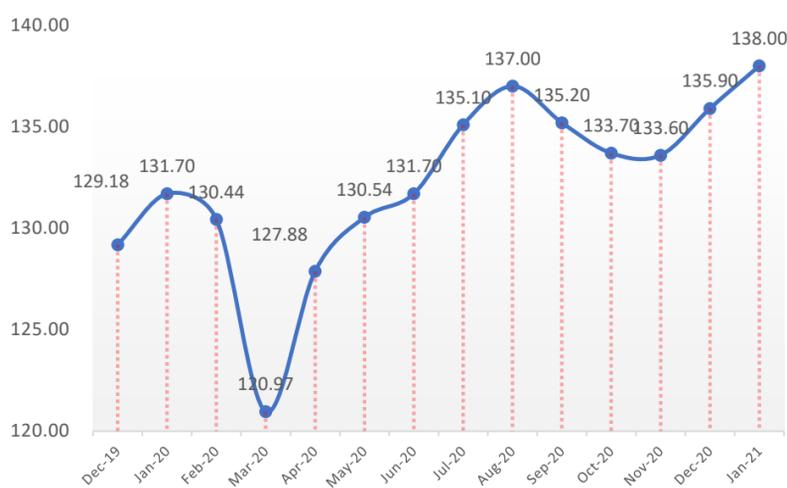


| Komponen | Des-20 | Jan-21 | Selisih | % |
|------------------|-----------|-----------|------------|---------|
| Ekspor Non Migas | 15,519.50 | 14,416.80 | (1,102.70) | -7.11% |
| Ekspor Migas | 1,018.80 | 883.90 | (134.90) | -13.24% |
| Impor Non Migas | 12,956.60 | 11,790.20 | (1,166.40) | -9.00% |
| Impor Migas | 1,481.80 | 1,552.00 | 70.20 | 4.74% |

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

F. Cadangan Devisa

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2021 tercatat sebesar USD 138 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020 sebesar USD 135,9 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,5 bulan impor atau 10,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Peningkatan posisi cadangan devisa pada Januari 2021 terutama dipengaruhi oleh penerbitan global bonds pemerintah dan penerimaan pajak. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. (Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Januari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah sebesar 7,38% yaitu turun ke level 5.862,35 pada akhir Januari 2021. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 melemah sebesar 2,45% yaitu dari level 934,89 pada akhir Desember 2020 ke level 911,98 pada akhir Januari 2021 begitupun dengan indeks Syariah JII yang melemah sebesar 4,55% yaitu dari level 630,42 pada akhir Desember 2020 ke level 601,75 pada akhir Januari 2021.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Januari 2021, investor asing tercatat melakukan *net buy* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp78,643 milyar (sumber: idx).

Volatilitas di pasar saham menurun seiring dengan situasi politik di Amerika Serikat yang kondusif paska pelantikan Joe Biden yang direspon positif oleh pasar dan kemajuan positif vaksin COVID-19 meningkatkan optimisme terhadap potensi pemulihan ekonomi yang lebih cepat. Dengan menurunnya tekanan di pasar keuangan global, aliran modal ke negara berkembang meningkat.

Indek Harga Saham Gabungan



| | 30-Des-20 | 29-Jan-21 | Change | Change(%) |
|------|-----------|-----------|---------|-----------|
| IHSG | 6,329.14 | 5,862.35 | -466.79 | -7.38% |
| LQ45 | 934.89 | 911.98 | -22.91 | -2.45% |
| JII | 630.42 | 601.75 | -28.67 | -4.55% |

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

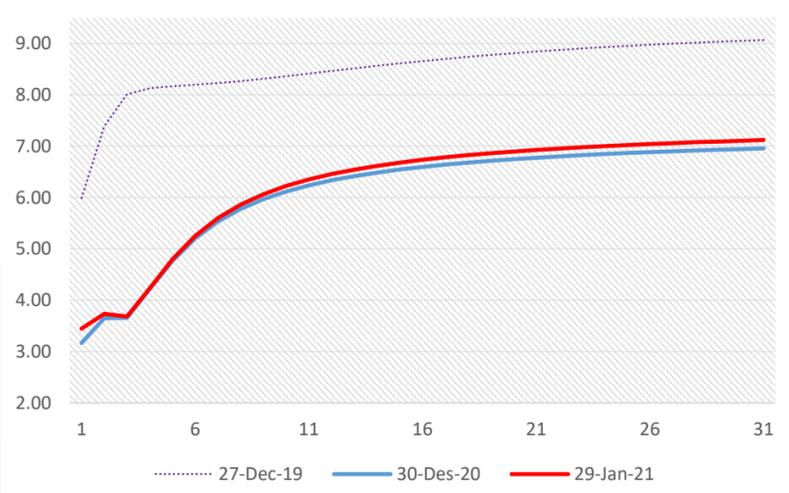
H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Masih tingginya penyebaran Covid-19 menjadi penyebab utama pelemahan pasar obligasi Indonesia. Penyebaran kasus aktif Covid-19 yang masih terus terjadi hingga mencapai 100 juta kasus di global dan 1 juta kasus di Indonesia memicu kekhawatiran akan semakin melambatnya proses pemulihan ekonomi. Namun, lancarnya proses pelantikan Joe Biden sebagai Presiden AS, serta aksi konkret Biden guna melawan kasus Covid-19 di Amerika menjadi sentimen positif bagi pasar. Sentimen positif lain juga datang dari dalam negeri terkait proses vaksinasi Covid-19 perdana yang berjalan lancar (Sumber: PHEI).

Pada periode Januari 2021, PBS005 mengalami kenaikan *yield* sebesar 15bps ke level 6,77%; PBS015 mengalami kenaikan *yield* sebesar 3bps menjadi 7,09%; PBS023 mengalami kenaikan *yield* sebesar 22bps menjadi 6,36%, dan PBS026 mengalami kenaikan *yield* sebesar 6bps menjadi 5,12%.

Pasar obligasi menunjukkan performa negatif pada bulan Januari 2021. Yield curve PHEI-IGSYC didominasi kenaikan *yield* pada seluruh tenor (1-30tahun) dengan rata-rata sebesar +16,72bps mom. Kelompok tenor pendek (<5tahun) tertekan naik paling besar yakni +28,20bps mom. Rata-rata frekuensi harian turun -30,26% mom menjadi 2.093 transaksi/hari.

SBSN Yield Curve



| Seri | 27-Dec-19 | 30-Dec-20 | 29-Jan-21 | Perubahan (m-t-m) | Perubahan (y-t-d) |
|--------|-----------|-----------|-----------|-------------------|-------------------|
| PBS005 | 7.84 | 6.62 | 6.77 | 0.15 | -1.07 |
| PBS015 | 8.03 | 7.05 | 7.09 | 0.03 | -0.94 |
| PBS023 | 7.17 | 6.14 | 6.36 | 0.22 | -0.81 |
| PBS026 | 6.66 | 5.06 | 5.12 | 0.06 | -1.54 |

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3

REFERENSI



- www.bi.go.id
- www.tradingeconomics.com
- www.bloomberg.com
- www.bps.go.id
- www.ibpa.co.id